

ANALYSIS OF TAN MALAKA'S "NORTHERN INDONESIA" IDEA ON PHILIPPINE NATION HISTORY

ANALISIS GAGASAN "INDONESIA UTARA" TAN MALAKA ATAS SEJARAH BANGSA FILIPINA

Arafah Pramasto

Tenaga Kesejahteraan Sosial Bersertifikat Kota Palembang dan Penulis Kesejarahan
arafahanakmadura@gmail.com

(* Corresponding Author
 +62 823-3119-3233

How to Cite: Pramasto (2019). Title of article. Santhet, 3(1), 36- 45

doi:

Received : 2 Januari 2019
 Revised : 28 Januari 2019
 Accepted: 19 April 2019

Keywords: North Indonesia;
 Tan Malaka;
 Philippines;

Abstract

Tan Malaka was one of the most influential West Sumatran figures in history whose thoughts were adopted by some of Indonesian founding fathers. His activities in politics resulted in an exile and was forced by the Dutch to move from places to places. Philippines was one of the countries he stayed from 1925 to 1927. As an intellectual, Tan Malaka wrote numerous works. One of Tan Malaka's unique idea was that he called Philippines as the "North Indonesia." His idea was based on three main aspects. *Firstly*, from linguistic point of view; Tagalog language has similarities with several Indonesian languages since they have been classified in one language family i.e. Austronesian (Malay-Polynesian) languages. *Secondly*, people from Philippines and Indonesians as Malayid sub-race have similar physical features, especially in Malayosphere regions. *Thirdly*, inter-cultural influences in clothing and traditional arms suggest historical relationshipsto have been existed between Indonesia and Philippines particularly during the expansion of Majapahit's hegemony.

PENDAHULUAN

Tan Malaka adalah pahlawan kemerdekaan, ideolog, pemikir, dan aktivis Kiri yang lahir pada tahun 1897 di Suliki, Sumatera Barat. Buku 100 Tokoh yang Mengubah Indonesia: Biografi Singkat Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah Indonesia di Abad 20 yang ditulis dan diterbitkan oleh Penerbit Narasi, mengutipkan pendapat dari Rudolf Mrazek bahwa sosok yang bernama asli Ibrahim Datuk Tan Malaka itu adalah "Bapak Republik sekelas George Washington, Bapak Bangsa Amerika Serikat." Selanjutnya, buku itu menukil pendapat Harry A. Poeze, penulis Pergulatan Menuju

Republik, Tan Malaka, 1925-1945 yang menyebut Malaka sebagai tokoh kontroversial dan paling misterius dalam sejarah Indonesia modern. Tentang kelahirannya, ada yang menyebut ia lahir tahun 1894, 1896, atau 1897. Namun Poeze cenderung memilih 1897 sebagai tahun kelahiran Tan Malaka, berdasarkan asumsi bahwa ia sudah masuk sekolah rendah pada 1903, yang diperkirakan menerima murid baru pada usia enam tahun. Salah satu karya Tan Malaka yang berjudul Naar de Republiek Indonesia (Menuju Republik Indonesia) telah menghadirkan pemikirannya tentang program politik, ekonomi, sosial, dan militer yang diperlukan dalam perjuangan kemerdekaan. Gagasannya ini kemudian

diserap banyak intelektual Indonesia yang berjuang menegakkan Republik Indonesia. Tak mengherankan jika Muhammad Yamin memberi Tan Malaka gelar : Bapak Republik Indonesia Tim Narasi (2005 : 236).

Di samping kekuatan memaparkan gagasan-gagasannya seperti yang telah disebutkan di atas, buku Orang-orang di Persimpangan Kiri Jalan karangan Soe Hok Gie ikut merekam pandangan Tan Malaka yang menilai bahwa kolonialisme telah melahirkan kelas borjuasi-nasional, di mana kepentingan mereka (maksudnya antara borjuasi-nasional dengan kaum kolonialis / imperialis – Pen) seringkali berimpitan, sehingga mereka dapat bekerja sama menghadapi (memeras dan menindas) rakyat jelata (Murba), kondisi itu terjadi di negara-negara seperti India, Filipina, Cina dan lain-lain Gie, Soe Hok (2005 : 76).

Gagasan Tan Malaka itu menunjukkan wawasannya mengenai corak-corak penjajahan bangsa Eropa terhadap negara-negara Asia selain Indonesia. Salah satu yang unik ialah tatkala ia menyebutkan negara Filipina sebagai contoh, sebuah negeri tetangga yang berlokasi di utara provinsi Sulawesi Utara sekarang ini. Berdasarkan fakta sejarah yang ada, Tan Malaka pernah tinggal di negara Filipina dan menuliskan tentang sejarah negeri tersebut. Salah satu karya besarnya yang berjudul Madilog ia mengonfirmasi, "...Saya sudah kenal sama tambang besi di Malaka dan Indonesia utara, Filipina..." Malaka, Tan (2014 : 35). Sejak tahun 1921 Tan Malaka telah aktif dalam kehidupan politik perburuan hingga terlibat pemogokan dan perlawanan buruh di beberapa tempat, akibatnya ia pernah dibuang ke Kupang pada tahun 1922. Sempat pindah ke Hongkong dan tinggal di asrama milik Nn. Carmen, putri seorang pemberontak Filipina, ia lalu berangkat pada awal Juni 1925 menumpang kapal ke negeri itu. Dengan mudah Tan Malaka mengelabui Emigration Law Amerika Serikat, ia tiba sebagai "seorang Filipina yang kembali dari negeri asing" bernama (samaran – Pen) 'Elias Fuentes' Malaka, Tan (2014 : 160).

Dalam Seri Buku Tempo Tan Malaka : Bapak Bangsa yang Dilupakan dikisahkan

bahwa sepanjang 1925-1927, Tan tiga kali mondar-mandir ke Manila. Paspornya berganti-ganti: Hasan Gozali, Elias Fuentes, Estahislau Rivera, Howard Law, atau Cheung Kun Tat. Ia berpindah-pindah tempat, menumpang di teman-temannya yang menghargai perjuangan anticolonial yang eksil di Hindia Belanda. Gerak-gerik Tan Malaka berakhir ketika seorang pemburu hadiah menjebaknya di kantor harian El Debate pada tanggal 12 Agustus 1927. Rupanya, korespondensi antara polisi rahasia Amerika, Inggris, dan Belanda telah demikian giat mencari jejaknya enam bulan terakhir. Tan bebas setelah pendukungnya membayar 6000 peso : kasusnya batal ke pengadilan dan dia diusir oleh pemerintah kolonial Amerika. Pemimpin Revolusi Filipina seperti Emilio Aguinaldo menyebut Tan sebagai "seorang patriot, pemimpin besar revolusioner, yang layak dapat suaka" Tempo, (2018 : 89)

Kajian Tan Malaka tentang sejarah Filipina yang lebih komprehensif ia tuangkan dalam buku Dari Penjara ke Penjara yang ditulis dalam dua jilid, yang mana pada jilid pertama berisi memoarnya di penjara Hindia Belanda dan Filipina, sedangkan jilid kedua bercerita tentang perjalanannya dari Shanghai, Hongkong, hingga kembali ke tanah air (Indonesia-Pen). Penulisan buku itu dirampungkan oleh Tan Malaka saat berada di Penjara Ponorogo, pada bulan September tahun 1947. Salah satu cetakan terbaru dari buku tersebut yang diterbitkan oleh Penerbit Narasi tahun 2014, kedua jilid itu dirangkum menjadi satu : cetakan tersebut yang menjadi acuan dalam penelitian ini. Dalam cetakan tersebut, ulasan Tan Malaka mengenai negeri Filipina ditulis dalam 29 halaman. Sedangkan buku lainnya yang ia tulis sekitar tahun 1926 berjudul Aksi Massa, juga terdapat ulasan tentang sejarah Filipina sebanyak empat halaman dalam cetakan Penerbit Narasi tahun 2013. Terdapat pemikiran unik yang diusung oleh Tan Malaka tersebut ketika mengulas mengenai sejarah bangsa Filipina yakni menyebut bahwa orang Filipina merupakan bagian dari bangsa Indonesia di sebelah utara; atau "Indonesia Utara."

Terlepas dari pertimbangan bahwa Tan Malaka merupakan seorang tokoh besar dalam sejarah bangsa ini, kajiannya mengenai sejarah Filipina terbilang cukup penting karena ia sendiri sempat tinggal di negeri tersebut selama kurang lebih dua tahun lamanya (1925-1927). Selain itu, kajian ini menjadi lebih menarik karena Tan Malaka kerap menjadi “buronan” politik yang memaksanya untuk hidup berpindah-pindah, ia pun hidup di era yang belum mengenal teknologi internet, sehingga kecenderungan yang ada ialah bahwa ia menuliskan sejarah Filipina hanya memakai sumber-sumber tertulis maupun sumber lisan yang ia dengar sehingga memungkinkan adanya distorsi pada hasil pemikirannya. Asumsi tersebut dapat memberi ruang analisis ilmiah bagi kita yang membaca kembali karyanya di masa kini. Oleh karena itu penelitian ini mempunyai dua tujuan utama yaitu menganalisis pandangan “Indonesia Utara” Tan Malaka dalam kajiannya terhadap sejarah Filipina.

METODE PENELITIAN

1. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian mengenai gagasan Tan Malaka dalam menuliskan sejarah Filipina ini tidak memakai jenis penelitian lapangan, namun menggunakan teknik penelusuran kepustakaan – selengkapnya akan dijelaskan pada bagian heuristik. Maka, dengan jenis penelitian ini, meskipun tujuannya adalah untuk menganalisis historisitas pemikiran Tan Malaka mengenai sejarah sebuah bangsa di luar Indonesia, penelitian ini mengambil tempat di kota asal peneliti yakni Palembang, Sumatera Selatan, utamanya tempat-tempat di mana tersedia bahan-bahan / maupun sumber yang dibutuhkan dapat ditemukan, seperti : 1) Perpustakaan Kelompok Belajar “Gerak Gerik Sejarah” (GGS) yang diasuh oleh peneliti (pribadi) di Jl. Sukasenang, Kelurahan Sukarami, 2) Perpustakaan Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan yang beralamat di Jl. Demang Lebar Daun No. 47 Kelurahan Lorok Pakjo, dan 3) Perpustakaan Universitas Islam Negeri Raden Fatah

Palembang dengan alamat Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikri Kelurahan Pahlawan. Waktu pelaksanaan penelitian ini dimulai sejak 6 Juli 2019 hingga selesainya penulisan artikel pada 29 September 2019.

2. Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode sejarah atau metode historis. Penelitian sejarah adalah salah satu contoh metode penelitian kualitatif yang juga diberlakukan pada ilmu-ilmu kebudayaan (Geisteswissenschaften) yang mencakup beberapa ilmu (selain sejarah) seperti humaniora dan ilmu-ilmu sosial yang unik atau individual (ideografis) dan bukan mencari hukum-hukum umum (nomotetis) seperti pada ilmu-ilmu alam (Naturwissenschaften), demikian pendapat Kartodirdjo (1982) yang dikutip Sugeng Priyadi (2012 : 2). Senada dengan itu, Tan Malaka juga berpendapat dalam Madilog-nya bahwa kita tidak bisa menjalankan eksperimen dalam ilmu pasti dan ilmu Kimia ke dalam ilmu sejarah, karena kita mesti menunggu bertahun-tahun (untuk melihat – Pen) bagaimana akibat dari suatu hukum masyarakat Malaka, Tan (2014 : 111). Dari pengertian tersebut, telah jelas bahwa sejarah sebagai ilmu memiliki metode sendiri yang tergambar dari prosedur kerja para sejarawan untuk menulis kisah masa lalu berdasarkan peninggalan peristiwa masa lalu atau sumber-sumber sejarah yang terdiri atas :

Mencari jejak-jejak masa lampau;
 Meneliti jejak-jejak tersebut secara kritis;

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari jejak-jejak tersebut, berusaha membayangkan bagaimana gambaran masa lampau;

Menyampaikan hasil-hasil rekonstruksi imajinatif tentang masa lampau sehingga sesuai dengan jejak-jejak tersebut atau imajinasi ilmiah Sair, Alian, Dedi Irwanto (2014 : 12).

Heuristik

Tahap Heuristik didefinisikan sebagai proses awal penelitian historis / sejarah, yaitu pencarian sumber-sumber sejarah yang akan kita tulis, sumber sejarah sendiri berhubungan erat dengan apa yang disebut

sebagai dokumen Sair, Alian, Dedi Irwanto (2014 : 55). Dalam tahap heuristik ini, peneliti melakukan tindakan penelusuran kepustakaan, sebagaimana Mestika Zed berpendapat bahwa penelusuran atau kadang disebut studi pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat serta mengolah bahan penelitian Zed, Mestika (2008 : 4). Idealnya, dalam sebuah penelusuran kepustakaan dapat berjalan dengan efektif jika peneliti telah memiliki bayangan sebuah ide penelitian yang hendak dilakukan, sehingga kegiatan ini dapat lebih mengerucut dan setidaknya seseorang tersebut mempunyai kata-kata kunci dalam penelusurannya Widi, Restu Kartiko (2018 : 126). Untuk proses penelusuran pustaka di perpustakaan-perpustakaan tersebut, peneliti memakai Sistem Terbuka, yakni mencari sendiri bahan yang dibutuhkan A.G., Haryanto, dkk. (2000: 29). Di samping penelusuran kepustakaan tersebut, peneliti turut secara aktif mengumpulkan beberapa sumber melalui kunjungan pada toko buku dan melakukan penelusuran (browsing) ataupun pembelian buku melalui internet.

- Kritik

Kritik sejarah adalah kritik seorang peneliti sejarah terhadap sumber-sumber sejarah yang diperolehnya. Apabila seorang peneliti sejarah telah yakin bahwa sumber sejarah yang telah diperoleh benar-benar asli, ini tidak berarti bahwa segala yang dikandungnya memiliki nilai kesejarahan yang besar, tetapi masih harus dilakukan kritik sumber terhadapnya dari segi-segi yang lain. Ada sumber-sumber yang menurut nama penulisnya, juga masa dan tempat itu ditulis. Ada juga sumber yang cenderung asli namun tidak memuat hal-hal tersebut Sair, Alian, Dedi Irwanto (2014 : 78). Tahap kritik atau terkadang disebut verifikasi ini dibagi kedalam dua jenis. Pertama, "kritik ekstern" yakni proses untuk mencari otentisitas atau keotentikan (keaslian) sumber, jika kritik ekstern diberlakukan pada sumber tertulis maka pertama-tama harus diperhatikan bahan yang dipakai, misalnya batu atau logam (prasasti), kertas (arsip atau

manuskrip), jenis tinta, dan gaya huruf itu sezaman dengan peristiwa atau tidak Priyadi, Sugeng (2012 :62). Kedua, "kritik intern" dilakukan dengan memperhatikan dua hal yakni 1) penilaian intrinsik kepada sumber-sumber yaitu dilakukan dengan dua pertanyaan : a) adakah ia mampu memberikan kesaksian dan b) adakah ia mau mau memberikan kesaksian yang benar ?, dan 2) membanding-bandingkan kesaksian dari berbagai sumber agar sumber dapat dipercaya atau diterima kredibilitasnya Priyadi, Sugeng (2012 : 67).

- Interpretasi

Interpretasi atau dalam istilah sederhananya adalah "penafsiran" sehingga kegiatan utama disini adalah dengan "menafsirkan." Akan tetapi dalam metode sejarah, interpretasi adalah bagian yang penting karena berkaitan langsung dengan fakta sejarah. Fakta sejarah dan penafsiran atau interpretasi merupakan hal penting dalam sejarah. Jika tidak ada interpretasi, maka sejarah tidak lebih merupakan kronik, yaitu urutan peristiwa. Tanpa interpretasi, fakta-fakta sejarah tersebut tidak dapat berbicara sendiri, kecuali dibunyikan oleh sejarawan melalui penafsiran Priyadi, Sugeng (2012 : 76). Interpretasi adakalanya disebut sebagai "eksplanasi sejarah" yang berkenaan dengan sintesis dan analisis terhadap fakta yang didapat dari sumber sejarah (sources) : sintesis berkenaan dengan menguraikan berbagai fakta yang didapat dan menghubungkan dengan fakta lainnya, sementara analisis berkenaan dengan menyimpulkan beberapa fakta yang diuraikan tadi Sair, Alian, Dedi Irwanto (2014 : 89). Dampak negatif yang sulit dihindari sebagai akibat dari aktifitas interpretasi itu adalah sikap personal bias (berat sebelah) atau subjektivitas sejarah, oleh karenanya untuk menjaga kualitas interpretasi ini, penulis berpedoman kepada prinsip pertama pembentuk logika yang digagaskan oleh Descartes, pemikir Barat kenamaan (1596-1650) yaitu, "...Tidak pernah menerima apapun sebagai benar kecuali saya tidak mengetahuinya secara jelas bahwa hal itu memang benar; artinya menghindari secara hati-hati penyimpulan terlalu cepat dan prasangka; dan tidak memasukkan apapun

dalam pandangan saya kecuali apa yang tampil amat jelas dan gamblang di dalam nalar saya, sehingga tidak akan ada kesempatan untuk meragukannya..." Descartes, Rene (2015 : 46).

- Historiografi

Tahap terakhir dari metode sejarah adalah historiografi, istilah lainnya adalah "Penulisan Sejarah." Historiografi berasal dari bahasa Yunani yang sedikit banyak dapat menunjukkan arti dari kata itu sendiri : "historia dan grafien." 'Historia' yang dapat diartikan sebagai penyelidikan mengenai alam fisik; sedangkan 'grafien' dapat diartikan sebagai gambaran, lukisan, tulisan, atau uraian Iryana, Wahyu (2014 : 161). Historiografi memiliki definisi sebagai ilmu yang mempelajari praktik, hal ini dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, termasuk mempelajari metodologi sejarah dan perkembangan sejarah sebagai suatu disiplin akademik Sair, Alian, Dedi Irwanto (2014 : 151). Sedangkan penulisan sejarah sebagai sebuah laporan seringkali disebut sebagai "karya historiorafi" yang harus memperhatikan aspek kronologis, periodisasi, serialisasi, dan kausalitas, sedangkan pada penelitian antropologi tidak boleh mengabaikan aspek holistik Priyadi, Sugeng (2012 : 79). Pada prosesnya,

historiografi menekankan pada penyusunan fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah Iryana, Wahyu (2014 : 161).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemiripan Linguistik Indonesia dan Filipina

Aspek fundamental dari gagasan "Indonesia Utara" Tan Malaka ialah pada bidang linguistik /kebahasaan. Buku Dari Penjara ke Penjara menggambarkan persiapan Tan Malaka sebelum menuju Filipina yakni dengan mempelajari bahasa Tagalog dari Nn. Carmen dan ibunya. "...Kalau pelajaran bahasa Jerman dan Inggris bisa saya pelajari dalam dua-tiga bulan, apalagi bahasa Tagalog, yang juga salah satu bahasa suku Indonesia" Malaka, Tan (2014 : 159). Tan Malaka tampak begitu yakin akan kemampuannya mempelajari bahasa Tagalog karena baginya bahasa tersebut masih serumpun dengan bahasa Indonesia. Berikut ini adalah beberapa kata yang penulis klasifikasikan berdasarkan kesamaan pengucapan dan arti, kesamaan pengucapan namun beda arti, dan kata-kata yang mendekati bahasa Indonesia maupun bahasa daerah Indonesia lainnya :

NO	Sama Pengucapan dan Arti	
	Tagalog	Indonesia
1	<i>Kanan</i>	Kanan (arah)
2	<i>Lima</i>	Lima (angka)
3	<i>Mahal</i>	Mahal
4	<i>Mura</i>	Murah
5	<i>Pansit</i>	Mie (Pangsit)
NO	Sama Pengucapan Namun Beda Arti	
	Tagalog	Indonesia
1	<i>Salamat</i>	Terima Kasih
2	<i>Kalian</i>	Kapan
3	<i>Harap</i>	Depan
4	<i>Gulay</i>	Sayur

NO	<i>Mendekati Bahasa Indonesia / Bahasa Daerah di Indonesia</i>	
	<i>Tagalog</i>	<i>Indonesia</i>
1	<i>Timog</i>	<i>Timur</i>
2	<i>Ibaba</i>	<i>É Bâbâ (Madura) artinya 'Di Bawah'</i>
3	<i>Baba</i>	<i>Bâbâ (Madura) artinya 'Bawah'</i>
4	<i>Apat</i>	<i>Empat</i>
5	<i>Pito</i>	<i>Pitu (Jawa) artinya 'Tujuh' (angka) atau Petto' (Madura) artinya 'Tujuh' (angka)</i>
6	<i>Walo</i>	<i>Wolu (Jawa) artinya 'Tujuh' (angka)</i>
7	<i>Baboy</i>	<i>Babi</i>

Tabel 1 Daftar Kosakata Tagalog yang Mirip dengan Bahasa-Indonesia dan Bahasa Daerah di Indonesia dianalisis dari Sub-Bab Kamus Singkat Bahasa Filipina Sih - manto (2010 : 145 – 148)

Tabel di atas memuat beberapa kosakata yang sederhana dan memang masih belum dapat mewakili keseluruhan aspek bahasa Tagalog serta kesamaannya dengan bahasa Indonesia, analisis peneliti tersebut didasari oleh tulisan Sihmanto pada tahun 2010 yang ikut mencatat beberapa kosakata Filipina dalam kegiatan pelancongannya, meski tidak begitu komprehensif, hal tersebut cukup penting karena dapat merekam bahasa sehari-hari warga Filipina. Namun, kemiripan dalam aspek linguistik juga diakui oleh Edi Hernadi (2019 : 40), yang mana menurutnya sekitar 170 bahasa yang digunakan di Kepulauan Indonesia adalah bahasa Austronesia (Melayu-Polinesia). Bahasa itu kemudian dikelompokkan menjadi dua, yaitu bahasa Aceh dan pedalaman-pedalaman Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi. Kelompok bahasa kedua adalah bahasa Batak, Melayu standar, Jawa, dan Bali. Kelompok bahasa kedua itu mempunyai hubungan dengan bahasa Malagi di Madagaskar dan Tagalog di (pulau) Luzon. Masalah linguistik sebagai aspek dasar dalam gagasan "Indonesia Utara" Tan Malaka terbilang cukup memiliki dasar yang kuat.

1. Kesamaan Bentuk Fisik Orang Filipina dan Indonesia

Gagasan "Indonesia Utara" Tan Malaka, selain didasarkan pada penilaiannya atas aspek kebahasaan / linguistik sebagaimana di atas terlihat jelas bahwa bahasa Tagalog dan Indonesia (termasuk bahasa-bahasa daerah) merupakan bagian integral dari rumpun Melayu-Polinesia, ia turut memaparkan dalam tulisannya yang menilai kesamaan fisik orang-orang di Hindia Belanda (Indonesia) dengan Filipina :

"...Sama sekali tidak ada perbedaan petani di desa Filipina dengan petani di Manado, Bugis, Banjarmasin, Batak, Padang, Sunda atau Jawa dalam bentuk badan dan muka, tinggi rendahnya, warna kulit, mata dan rambut. Petani di Filipina, dan Bigan di Pulau Luzon sampai ke Bato di Mindanao, sama dengan penduduk asli di Jawa, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, dan lain-lain. Tetapi di kota-kota seperti Manila, Ho-Ho, Cebu, memang tampak perbedaan. Di sana kita menjumpai orang Filipina yang sudah menerima darah Spanyol dan Tionghoa, seperti campuran Indonesia-Tionghoa, Belanda-Tionghoa. Tetapi itu hanya terdapat pada kaum borjuis bagian atas saja. Juan dan Pedro, yang bekerja

pada pelabuhan, kereta api, dan bengkel di Manila sebagai kaum buruh, tak ada bedanya sedikit pun dengan Ali dan Darmo di Medan atau Surabaya..." Malaka, Tan (2014 : 162).

Mengkaji tentang kenampakan fisik manusia tentu tidak akan lepas dari masalah kajian ras. Wilayah-wilayah yang disebutkan oleh Tan Malaka di atas ialah kawasan persebaran ras Melayu. Orang Melayu disebut juga sebagai sub-ras Malayid dalam pengelompokan ras Mongoloid. Sub-ras Malayid berbeda dari Mongoloid lain, dan (kenampakan) ini lebih mudah dilihat pada orang hidup, tetapi sukar (dilihat) pada rangka Hasan, Yunani (2014 : 29). Identitas Melayu, seperti dalam pendapat Afriva Khaidir (2016 : 61-62) memayungi (mencakup) identitas Melayu di rantau Asia Tenggara, dengan agama Islam sebagai medium perkembangan di abad ke-15 sampai 17 dan akhirnya membentuk 'multiethnic macrocosm' sampai ke bagian selatan Filipina seperti Moro, sebagian Mindanao dan Sulu.

Dalam sejarah regional Asia Tenggara, pada pertengahan era 1930-an, terjadi sebuah fenomena yang penting untuk diketahui. Kala itu bergemuruh sebuah gerakan yang disebut oleh Yusmar Yusuf (2009 : 28) sebagai "Gerakan Kesadaran Melayu." Uniknya, para penggeraknya tidak saling mengenal maupun terjadi komunikasi secara mutual dan aktif. Tersebutlah nama ketiga tokoh itu ialah Mr. Moh. Yamin di Batavia, Ibrahim Yaacob di Kuala Lumpur, dan Wenceleau Q. Vinzon di Manila. Jika Yamin dan Yaacob mengusung konsep gagasan "Melayu Raya", Vinzon mengusung konsep "Malaysia Irredenta." Vinzon, seorang mahasiswa cemerlang pada University of Philippines (UP) dalam gagasan Malaysia Irredenta yang juga menjadi judul buku karangannya, memaknai Kepulauan Melayu sebagai benua archipelagic yang luas yang terbentang dari Luzon hingga Lombok di Nusa Tenggara Barat hari ini. Peta alam Kepulauan Melayu ini disebut sebagai 'Malaysia' yang berarti 'tanah orang-orang Melayu Yusuf, Yusmar (2009 : 30-31). Penilaian Tan Malaka atas kesamaan fisik orang-orang Indonesia

maupun Filipina ternyata mempunyai dasar yang kuat dari sisi ras serta karena dua identitas itu masih berada di bawah kesatuan Alam Melayu; bahkan gagasan serupa turut pula pernah diperjuangkan oleh tokoh-tokoh dari tiga negara berbeda di Asia Tenggara.

Adapun mengenai pendapat Tan Malaka bahwa percampuran antara orang Filipina dengan orang Tionghoa (Cina) hanya terjadi "...pada kaum borjuis bagian atas saja...", hal tersebut setidaknya memang memiliki latar sekaligus bukti secara historis. Koxinga, seorang bangsawan Cina era dinasti Ming yang menolak untuk tunduk kepada dinasti Manchu yang baru berkuasa, memilih untuk menyingkir ke Formosa (Taiwan) dan berhasil mengusir orang Belanda dari sana pada tahun 1642. Tahun 1662 ia mengirimkan surat kepada pemerintah jajahan Spanyol di Filipina untuk mengakui kekuasaan Koxinga. Orang-orang Cina akhirnya melakukan serangan pertama. Malangnya, mereka bukan tandingan bagi pasukan pemerintah Spanyol dan bala bantuan orang pribumi Filipina yang lebih terorganisir. Sejarawan Filipina, Jose S. Arcilla , menuliskan bahwa orang-orang Cina lalu diizinkan tinggal dan banyak yang menikah dengan wanita Filipina yang melahirkan tipe rasial baru yang disebut Mestizo (campuran) Cina. Kaum Mestizo Cina tidak hanya mewarisi ciri-ciri fisik seperti kulit terang dan mata oriental, namun pula disiplin dan kerja keras sehingga cukup memengaruhi sejarah Filipina. Beberapa nama seperti Rizal, Aguinaldo, San Lorenzo Ruiz, ibu Ignacia del Espiritu Santo, Osmena, dan sebagainya. Hampir tidak satupun yang tidak memiliki campuran Cina, mungkin unsur asing paling besar dalam darah orang Filipina adalah Cina Arcilla, Jose S. (2001 : 41).

Dari pendapat Arcilla kita memperoleh nama-nama tokoh besar bangsa Filipina seperti Jose Rizal, dll., yang tak lain adalah orang-orang yang memang pada sejarahnya bukanlah berasal dari kelas pekerja (working class) atau setidaknya mereka tergolong dalam masyarakat menengah ke atas yang telah mengenyam pendidikan cukup baik; hal ini senada

dengan pendapat Tan Malaka mengenai percampuran di kalangan "borjuis." Akan tetapi Arcilla turut menegaskan bahwa hampir seluruh orang Filipina mempunyai darah campuran Cina. Kelihatannya, Tan Malaka masih mempunyai tendensi rasial tertentu akibat dari pengalamannya tinggal di Hindia Belanda tatkala pemerintah jajahan menetapkan masyarakat Tonghoa sebagai golongan "Timur Asing", dengan status yang lebih tinggi dibandingkan kaum pribumi Indonesia. Selain itu, percampuran darah yang menimbulkan ciri-ciri fisik seperti di atas, tidaklah muncul tiba-tiba, sehingga di saat Arcilla menuliskan karyanya pada tahun 1994, ciri-ciri fisik masyarakat Filipina telah berbeda dengan apa yang dilihat Tan Malaka pada kurun waktu 1925-1927.

2. Majapahit : Relasi Sejarah Kedua Negara

Pada buku yang sama di awal Bab 12, Tan Malaka membuka pembahasan dengan mengajukan pertanyaan; "Bagaimana keadaan Filipina sekitar 450 tahun terpisah dengan Indonesia Selatan? Inilah semestinya pertanyaan yang timbul dalam hati seorang yang mengenal sejarah Indonesia seluruhnya dan seorang penggemar sejarah... Dalam salah satu buku sekolah di Filipina disebutkan The First Indonesian, orang pertama yang mendayung perahu. Hubungan politik dengan Majapahit tertera dalam sejarah Filipina" Malaka, Tan (2014 : 161). Sayangnya Tan Malaka tidak mencantumkan informasi mengenai judul serta penulis buku sejarah di sekolah Filipina yang telah ia baca di masa itu.

Lalu apakah kata "Indonesian" benar-benar tertulis sedemikian ataukah terdapat distorsi dari istilah Indigenous dari bahasa Inggris maupun Indios sebagaimana penjajah Spanyol menyebut orang setempat? : keduanya sama-sama memiliki arti "Orang Asli" / Pribumi. Meski begitu bukan berarti nama "Indonesia" belum dikenal di era tersebut. Opsi untuk menyebut Kepulauan Hindia dan Melayu sebagai "Indonesia" telah diajukan dalam Journal of the Indian Archipelago and Asia vol.4 (1850) yang terbit di Singapura. Adolf Bastian, seorang dokter kapal asal Jerman mempopulerkan nama 'Indonesia'. Ia telah

menuliskan sejumlah buku, salah satu yang banyak dibaca orang adalah Indonesien oder die Inseln des Malayischen Archipels, 1884-1894 Pramasto, Arafah, Noftarecha Putra (2018 : 41).

Kemungkinan besar memang terjadi distorsi dalam tulisan Tan Malaka, mengingat secara geografis Filipina lebih dekat dengan samudera Pasifik, bukan Hindia. Tetapi masih ada informasi lainnya yakni soal hubungan Filipina dengan kerajaan Majapahit. Buku berjudul 'Zaman Silam' yang digunakan selama 22 tahun di sekolah-sekolah dasar Indonesia (1953-1975) karangan Soeroto (wartawan senior dan mantan dosen SSKAD) mengisahkan penaklukan oleh Majapahit di bawah Gajah Mada : "...Yang pertama ditaklukkan ialah Bali. Setelah itu berturut-turut menaklukkan Kalimantan, Sunda Kecil, Sulawesi, Sumatera, Maluku, dan Semenanjung Melayu hingga ke Campa dan Filipina..." Soeroto (2004 : 44). Mengapa nama Filipina ikut disebutkan sebagai salah satu wilayah kekuasaan Majapahit dan apakah terdapat bukti yang jelas mengenai hal ini?

Sebelum lahirnya karya Soeroto, Muhammad Yamin salah satu pahlawan nasional Indonesia yang terkenal dengan karyanya yakni Gajah Mada, Pahlawan Persatuan Nusantara (pertama kali dicetak tahun 1945), menyebut "Daerah yang Delapan" sebagai tumpah darah Persatuan Indonesia yang diterima sebagai pusaka (warisan) Nusantara di bawah lindungan Majapahit. Dua di antaranya termasuk Tanjungnegara (Kalimantan) dan Udamakatraya (Talaud). Bagi Yamin, sebagai wilayah pinggir Nusantara, Kalimantan dan Talaud ikut mencurahkan pengaruh serta memperoleh perhubungan (interaksi) dengan beberapa wilayah di Filipina yakni :

"...kepulau Sulu, daerah Lanao dan Caraga di Pulau Mindanao, teluk Manila di daerah Luzon, dan dataran Kotabato dan sungai Agusan. Pulau Cebu, Bohol, Negros, Panai, dan Masbate menerima pengaruh dari selatan (Kalimantan & Talaud-Pen)..." Yamin, Mohammad (2008 : 67).

Berbicara mengenai bukti dari dominasi Majapahit (Jawa) di tanah Filipina,

ada beberapa argumen tambahan dari pada hanya kemiripan dengan kosakata Jawa Pito & Walo seperti di atas. Menurut Colleen A. Sexton terdapat elemen budaya Hindu yang masuk ke Filipina akibat kekuasaan Majapahit, contohnya Barong yakni pakaian kuno yang diadaptasi dari garmen masyarakat Hindu di India selatan Sexton, Colleen A. (2006 : 22). Kemudian, Ensiklopedi Budaya Nasional : Keris dan Senjata Tradisional Lainnya ikut merekam bahwa Filipina memiliki senjata keris yang disebut Sundang, meskipun saat ini budaya keris di negeri itu sudah punah Hasrinuksmo, Bambang S., S. Lumintu (1988 : 200). Kerajaan Majapahit yang sempat menyatukan seluruh Nusantara nampaknya berperan besar untuk turut menyebarkan hasil-hasil kebudayaannya yang berbentuk pakaian maupun senjata. Walaupun konten sejarah yang dipaparkan Tan Malaka mengenai The First Indonesian (orang pertama yang mendayung perahu) sebagai moyang orang Filipina terlihat memiliki distorsi, akan tetapi pendapatnya mengenai hubungan negara tersebut di masa lampau dengan kerajaan Majapahit terlihat cukup beralasan serta memiliki konstruk historis yang jelas.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, sebutan "Indonesia Utara" yang dicetuskan oleh Tan Malaka terhadap negara Filipina tidak lepas dari pengalaman pribadinya saat menjadi orang pelarian di negeri itu, di mana ia sempat memperoleh simpati dari sejumlah orang hingga tokoh penting seperti Emilio Aguinaldo. Namun selain karena pengalaman pribadinya, Tan Malaka sebagai seorang intelektual dan aktivis Kiri, tentu mempunyai landasan literal ilmiah yang tergambar dalam tiga aspek utama pembentuk gagasannya tersebut. Pertama, dari sisi linguistik, bahasa Tagalog memiliki kemiripan dengan bahasa Indonesia serta bahasa-bahasa daerah lainnya di Indonesia karena masih tergolong rumpun Austronesia (Melayu-Polinesia). Kedua, kesamaan bentuk fisik orang-orang Filipina dan Indonesia yang tergolong dalam sub-ras Malayid yang telah menyebar di sebagian

besar kawasan Asia Tenggara, utamanya di kawasan rantau Melayu. Ketiga, hubungan sejarah antara Indonesia dan Filipina terutama di era penyebaran hegemoni Majapahit yang dibuktikan dengan adanya pengaruh budaya dalam bentuk pakaian maupun senjata tradisional. Akan tetapi masih tergambar distorsi pemikiran Tan Malaka tatkala menyebut nenek moyang bangsa Filipina sebagai "The First Indonesian", ataupun observasinya tentang percampuran ras antara penduduk asli Filipina dengan orang Cina yang terbatas pada kelas borjuis.

DAFTAR PUSTAKA

- A.G., Haryanto, dkk., 2000, Metode Penulisan dan Penyajian Karya Ilmiah : Buku Ajar untuk Mahasiswa, Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Arcilla, Jose S., 2001, Pengantar Sejarah Filipina, Yogyakarta : Penerbitan Universitas Sanata Dharma.
- Descartes, Rene, Ahmad Farid Ma'ruf (Penj.), 2015, Diskursus dan Metode, Yogyakarta : IRCiSoD.
- Gie, Soe Hok, 2005, Orang-orang di Persimpangan Kiri Jalan, Yogyakarta : Bentang.
- Hasan, Yunani, 2014, "Menelusuri Asal Usul Bangsa Melayu", Jurnal Criksetra Vol. 3 No. 5 .
- Hasrinuksmo, Bambang S., S. Lumintu, 1988, Ensiklopedi Budaya Nasional : Keris dan Senjata Tradisional Lainnya, Jakarta : Cipta Adi Pustaka.
- Hernadi, Edi, 2019, Sejarah Nasional Indonesia, Ponorogo : Uwais Inspirasi Indonesia.
- Iryana, Wahyu, 2014, Historiografi Barat , Bandung : Humaniora.
- Khaidir, Afriva, Kebijakan Kejiranan (Neighborhood Policy), Jakarta : Kencana, 2016.
- Malaka, Tan, 2013, Aksi Massa, Yogyakarta : Narasi.
- Malaka, Tan, 2014, Dari Penjara ke Penjara, Yogyakarta : Narasi.
- Malaka, Tan, 2014, Madilog, Yogyakarta : Narasi.

- Pramasto, Arafah, Noftarecha Putra, 2018, Rampai Sejarah Keindonesiaan & Keislaman, Bandung : Jejak Publisher.
- Sair, Alian, Dedi Irwanto, 2014, Metodologi dan Historiografi Sejarah, Yogyakarta : Eja_Publisher.
- Schliesinger, Joachim, 2017, Early Port Cities in the Malay Peninsula, Bangkok : Booksmango.
- Sexton, Colleen A., 2006, Philippines in Pictures, Minneapolis : Twenty-First Century Books.
- Sihmanto, 2010, RP2 Juta Keliling Filipina dalam 10 Hari, Yogyakarta : B-First.
- Soeroto, 2004, Suri-Teladan Tokoh-Tokoh Zaman Silam, Jakarta : Myrtle Publishing.
- Tempo, 2018, Tan Malaka : Bapak Bangsa yang Dilupakan, Jakarta : KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Tim Narasi, 2005, 100 Tokoh yang Mengubah Indonesia: Biografi Singkat Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah Indonesia di Abad 20, Yogyakarta : Narasi.
- Widi, Restu Kartiko, 2018, Menggelorakan Penelitian; Pengenalan dan Penuntun Pelaksanaan Penelitian, Yogyakarta : Deepublish.
- Yamin, Mohammad, 2008, Gajah Mada : Pahlawan Persatuan Nusantara, Jakarta : Balai Pustaka.
- Yusuf, Yusmar, , 2009, Studi Melayu, Jakarta : Wedatama Widyasastra.
- Zed, Mestika, 2008, Metode Penelitian Kepustakaan, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.